

PRAKTIK *INCOME SMOOTHING* PERUSAHAAN AUTOMOTIVE DI INDONESIA

Siti Sundari
sundari@gmail.com
Rida Perwita Sari
rida_perwita@yahoo.com
UPN Veteran Jawa Timur

ABSTRACT

The objective of this research is to examine factors that influencing income smoothing practice among automotive companies listed at Indonesia Stock Exchange (IDX). The factors being examined were profitability, net profit margin, operating leverage and size. Eckel's Index (1981) was used to determine the incidence of income smoothing practice with net profit after tax as the object of income smoothing.

The object of income smoothing in this study is the net profit of the company. The samples of this research selected by purposive sampling. The samples were eight companies listed at IDX for eight years period (2002-2009), with total sub samples of 58 financial statements. Multivariate test (logistic regression) were used to identify the factors affecting the income smoothing practice.

The result of Eckel's Index showed that income smoothing is also practiced by automotive companies listed at IDX. The result of multivariate test (logistic regression) showed that profitability is having significance influence on income smoothing practice and the other side net profit margin, operating leverage and size did not have significant influence to income smoothing.

Key Words : income smoothing practice, profitability, net profit margin, operating leverage, and size.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kinerja manajemen tercermin atau terlihat dari laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan menggambarkan kondisi dan perkembangan keuangan perusahaan yang dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Dari pihak-pihak tersebut, manajemen sebagai pihak internal yang berkewajiban dalam menyusun laporan keuangan karena mereka berada di dalam perusahaan dan merupakan pengelola aktiva perusahaan secara langsung. Di lain pihak pemegang saham, kreditor dan pemerintah sebagai pihak yang menanamkan modalnya pada perusahaan memberikan pinjaman pada perusahaan serta memiliki kepentingan yang dalam kaitannya untuk memperoleh dana pembangunan dalam bentuk pajak

merupakan pihak-pihak yang sangat berkepentingan dengan informasi laporan keuangan yang disiapkan oleh manajemen.

Diantara pihak-pihak tersebut, terdapat pertentangan kepentingan antara kelompok internal dan eksternal yang dapat mendorong timbulnya konflik yang mungkin bagi pihak-pihak yang bertentangan tersebut. Pertentangan yang dapat terjadi diantara pihak-pihak tersebut antara lain:

1. Manajemen berkeinginan meningkatkan kesejahteraannya sedangkan pemegang saham berkeinginan meningkatkan kekayaannya.
2. Manajemen berkeinginan memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga rendah sedangkan kreditor hanya ingin memberi kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan.
3. Manajemen berkeinginan membayar pajak sekecil mungkin sedangkan pemerintah ingin memungut pajak setinggi mungkin.

Media komunikasi yang umum digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak ini adalah laporan keuangan yang disusun oleh manajemen sebagai pihak internal untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajemen atas sumber daya perusahaan kepada pihak – pihak eksternal sehingga dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan juga menunjukkan kinerja manajemen dan merupakan sumber dalam mengevaluasi performance manajemen.

Pasar modal merupakan suatu lembaga intermeditasi yang memiliki ciri dan keunggulan yang kompetitif serta tingkat keterbukaannya lebih besar dibandingkan dengan lembaga lainnya, *pasar modal* adalah sarana untuk mempertemukan dua pihak yang sedang berkepentingan yaitu perusahaan sebagai pihak yang membutuhkan dana dan pihak kedua adalah investor sebagai pihak penyedia dana.

Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba, kecenderungan investor yang terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut, sehingga mendorong timbulnya *Disfunctional Behaviour* (perilaku yang tidak semestinya). Adapun bentuk perilaku yang tidak semestinya yang timbul dalam hubungan dengan laba adalah praktik perataan laba (*income smoothing*), (Jin dan Machfoedz : 1998). Manajer yang termotivasi untuk melakukan perataan penghasilan pada dasarnya ingin mendapatkan berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis, yaitu (Salno dan Baridwan, 2000 : 19):

- a. Mengurangi total pajak terutang.
- b. Meningkatkan keterpercayaan diri manajer yang bersangkutan karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan deviden yang stabil pula.
- c. Meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan, karena pelaoran penghasilan yang meningkat tajam member kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah.
- d. Siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat ditandingkan.

Di lain pihak pemilik mendukung perataan penghasilan karena adanya motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal menunjukkan maksud pemilik untuk meminimalisasi biaya kontrak manajer dengan membujuk manajer agar melakukan praktik manajemen laba. Motivasi eksternal ditunjukkan oleh usaha pemilik saat ini untuk mengubah persepsi investor prospektif atau potensial terhadap nilai perusahaan (Salno dan Baridwan, 2000 : 19).

Praktik perataan laba yang dikenal sebagai praktik yang logis dan rasional, oleh manajemen perataan laba digunakan untuk menciptakan laba yang stabil dan

mengurangi covariance dan market return, dan perataan laba juga dilakukan oleh para manajer untuk mengurangi fluktuasi dari laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk meramalkan arus kas dimasa yang akan datang. Berdasarkan pada pengaruh manipulasi laba usaha manajemen dapat dibedakan menjadi dua, yaitu untuk memaksimumkan atau meminimumkan laba dan usaha untuk mengurangi fluktuasi laba (perataan laba), (Ilmainir 1993:175 dalam Jin, 1998). Usaha untuk memaksimumkan laba perusahaan biasanya dilakukan oleh manajemen apabila laporan keuangan akan digunakan untuk permohonan kredit, sedangkan usaha untuk meminimumkan laba biasanya digunakan untuk menghindari pajak yang besar.

Pada intinya, praktik perataan laba ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham serta penilaian kinerja manajemen. Namun demikian, praktik perataan laba ini jika dilakukan dengan sengaja dan dibuat-buat dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai atau menyesatkan. Sebagai akibatnya investor mungkin tidak memperoleh informasi akurat yang memadai mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dari portofolio mereka (Jin dan Machfoedz, 1998).

Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang dapat mempengaruhi investor untuk membuat keputusan dalam berinvestasi. Penelitian tentang pengaruh profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *return on asset* (ROA) pernah dilakukan oleh Ashari et, al (1994) dalam Suwito dkk (2005) menemukan bukti bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah mempunyai kecenderungan lebih besar untuk melakukan perataan laba. Zuhroh (1996) dalam Suwito dkk (2005) dan Jin dan Machfoedz (1998) berpendapat bahwa profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Menurut Salno dan Baridwan (2000 : 6-7) bahwa *Net Profit Margin* diduga mempengaruhi perataan penghasilan, karena secara logis margin ini terkait langsung dengan obyek perataan penghasilan. Pemilihan NPM sebagai variabel independent juga didukung oleh hasil penelitian (Cushing 1969 ; Dascher dan Malcom 1970; Barnea, Ronen dan Sadan 1975 ; dan Beatie dkk 1994). Yang menginvestigasi penggunaan berbagai instrument laporan keuangan, seperti metode depresiasi, perubahan kebijakan akuntansi dan extraordinary items untuk meratakan penghasilan. Secara logis NPM dapat merefleksikan motivasi manajer untuk meratakan penghasilan (Salno dan Baridwan 2000 : 6-7). Sedangkan *Operating Leverage* merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya praktek perataan laba. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ashari, 1994 dan Zuhroh, 1996 (Jin dan Machfoedz 1998 :189).

Moses (1987) dalam Suwito dan Herawaty (2005) menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil, karena perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Jin dan Machfoedz (1998) dengan menggunakan perusahaan otomotif sebagai obyek penelitian. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah *Profitabilitas, Net Profit Margin, Operating Leverage* dan *Size* berpengaruh terhadap praktik

Income Smoothing pada Perusahaan Automotive yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia? ”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Profitabilitas, Net Profit Margin, Operating Leverage* dan *Size* terhadap praktik *Income Smoothing* pada Perusahaan Automotive yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

KERANGKA TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Landasan Teori

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui *Positive Accounting Theory (PAT)* dan *Agency Theory*. Tiga hipotesis PAT yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yang dirumuskan oleh Watts and Zimmerman (1986) pada Halim, dkk (2005) adalah sebagai berikut:

a. *The Bonus Plan Hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas *cap*, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas *cap*. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

b. *The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

c. *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Agency theory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pemegang saham sebagai pihak *principal* mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer sebagai *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari *agent*, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan

kepentingan *principal*. Manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerjanya yang baik untuk tujuan mendapatkan bonus dari *principal*.

Perataan Laba

Perataan laba dapat dipandang sebagai upaya yang secara sengaja dimaksudkan untuk menormalkan income (laba) dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat yang di inginkan. (Belkaoui, 2000 : 104). Perataan penghasilan (*income smoothing*) dapat di definisikan sebagai suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan – urutan pelaporan penghasilan relative terhadap beberapa urutan target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel – variabel (akuntansi) semua atau transaksi riil. (koch, 1981 : 18).

Menurut Ronen dan Sadan (1981) dan Barnea dalam Belkoui (1993) pada Suwito dan Herawati (2005) perataan laba dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

1. Manajemen dapat menetapkan waktu terjadinya peristiwa tertentu untuk mengurangi perbedaan laba yang dilaporkan.
2. Manajemen dapat mengalokasikan pendapatan dan beban tertentu pada periode akuntansi yang berbeda.
3. Manajemen dengan kebijakannya mengelompokkan item laba tertentu ke dalam kategori yang berbeda.

Motivasi dan Sarana Perataan Laba

Sejak 1953, Heyworth mengklaim bahwa motivasi dibalik perataan laba meliputi peningkatan hubungan dengan kreditor, investor dan karyawan. Beidleman mengemukakan ada dua alasan bagi manajemen untuk meratakan earnings yang dilaporkan. Argumen pertama didasarkan pada asumsi bahwa sebuah arus *earnings* yang stabil merupakan pendukung yang kapabel bagi sebuah tingkat dividen yang lebih tinggi daripada sebuah arus earnings yang lebih variatif, memiliki sebuah pengaruh menguntungkan terhadap nilai saham perusahaan karena turunnya risiko total perusahaan. Argumen kedua adalah kemampuan untuk mengatasi sifat siklus earnings yang dilaporkan dan mengurangi korelasi return ekspektasian perusahaan dengan return portofolio pasar. Hal tersebut terjadi sebagai akibat kebutuhan yang dirasakan oleh manajemen untuk menetralsisir ketidakpastian lingkungan dan mengurangi fluktuasi yang besar dalam kinerja operasi perusahaan karena silih bergantinya waktu baik dan waktu buruk (Belkaoui, 2000 : 106).

Rekening yang secara potensial dapat digunakan untuk melakukan perataan laba antara lain adalah deviden yang diterima dari *Unconsolidated Subsidiaries*, penjualan aktiva tetap dan investasi jangka panjang, *unusual gain and loses*, *investment in the common stock of other firm*, transaksi investasi dari *nonsubsidiaries investment*, dan *extra – ordinary items* (Simpson, 1969). Sementara Brashaw dan Eldin (1989) memperlihatkan kemungkinan perbedaan kurs pertukaran untuk tujuan perataan laba melalui alokasi dan klasifikasi (Assih dan Gudono, 2000 : 38). Instrumen lain yang dapat digunakan dalam perataan laba antara lain adalah pendapatan, dividen, perubahan dalam kebijakan akuntansi, biaya pensiun, pos luar biasa, kredit pajak investasi, depresiasi dan biaya tetap, perbedaan mata uang, klasifikasi akuntansi dan pencadangan (Jin dan Machfoedz, 1998 : 176).

Perataan Laba Melalui Pilihan Metode Akuntansi

Dalam literatur perataan laba dinyatakan bahwa pilihan metode akuntansi akan lebih digunakan untuk mengurangi fluktuasi laba dari pada untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba yang dilaporkan (Moses dalam Assih dan Gudono, 2000 : 38). Simpson (1969), menguji hipotesis bahwa banyaknya pilihan praktik akuntansi memungkinkan digunakan oleh perusahaan untuk melakukan manipulasi laba dan selanjutnya menyebabkan ketidakmampuan investor untuk membandingkan alternative kesempatan investasi secara baik. Hasilnya menunjukkan bahwa tindakan manajemen laba nampak signifikan dan menyesatkan investor. Sedangkan Borneo et.al. (1976), menyatakan bahwa manajer melakukan perataan laba atas laba sebelum extraordinary items (baik sebelum atau setelah beban periode) melalui manipulasi akuntansi atas extraordinary items (Assih dan Gudono, 2000 : 38).

Moses (1987), meneliti apakah berbagai faktor spesifik persahaan memberi dorongan bagi manajemen untuk menggunakan pilihan metode akuntansi untuk melakukan perataan laba. Hasilnya menunjukkan bahwa perataan laba mempunyai hubungan dengan ukuran perusahaan, keberadaan rencana kompensasi bonus, perbedaan laba sesungguhnya dengan yang diharapkan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perataan laba melalui pemilihan metode akuntansi mempunyai hubungan dengan dampak perubahan pilihan akuntansi (Jin dan Machfoedz, 1998 : 177).

Ronen dan Saden (1975) menunjukkan bahwa perataan laba yang melalui periode waktu tertentu dapat dilakukan melalui tiga cara. Pertama, manajemen dapat menentukan waktu terjadinya kejadian tertentu melalui kebijaksanaan yang dimiliki (misal : biaya riset dan pengembangan) untuk mengurangi variasi laba yang di laporkan. Sebagai alternative, manajemen juga dapat menentukan waktu pengakuan kejadian tersebut. Kedua, manajemen dapat mengalokasikan pendapatan atau biaya tertentu untuk beberapa periode akuntansi. Ketiga, manajemen memiliki kebijakan sendiri dalam mengklasifikasikan pos – pos laba rugi tertentu ke dalam kategori yang berbeda (Jin dan Machfoedz, 1998 : 176).

Faktor – faktor yang mempengaruhi Perataan Laba Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang dapat mempengaruhi investor untuk membuat keputusan dalam berinvestasi. Salah satu rasio yang banyak digunakan dalam mengukur profitabilitas perusahaan adalah *return on asset*. Menurut Keown Arthur J., Martin John D (2005;89) Return on asset atau pengembalian atas aktiva merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. *Return on asset* diduga mempengaruhi praktik perataan laba, karena secara logis margin ini berkaitan langsung dengan obyek perataan laba

Banyak penelitian yang menggunakan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *return on asset*, antara lain oleh Ashari et al (1994) dalam Jin dan Machfoedz (1998) menemukan bukti bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah mempunyai kecenderungan lebih besar untuk melakukan perataan laba. Suwito dan Herawati (2005) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Net Profit Margin

Operating Leverage Net Profit Margin merupakan salah satu indikator yang penting untuk menilai suatu perusahaan. *Net Profit Margin* selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya. Menurut Van Horne dan Wachowics (2001:224) *Net Profit Margin* adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Margin tersebut memberitahu kita penghasilan bersih dari perusahaan per satu dolar penjualan.

Net Profit Margin adalah suatu pengukuran dari setiap satuan nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi oleh seluruh biaya termasuk bunga dan pajak (Suwito dan Herawaty, 2005). Rasio laba operasi bersih terhadap penjualan banyak digunakan oleh para praktisi keuangan sebagai penentu nilai (*value drive*) kunci yang mempengaruhi penilaian atas sebuah perusahaan. *Net Profit Margin* diduga mempengaruhi praktik perataan laba, karena secara logis margin ini berkait langsung dengan obyek perataan laba.

Operating Leverage

Operating Leverage menurut Weston and Copeland (1995 : 225) adalah ratio untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh penggunaan hutang. *Operating Leverage* dapat digunakan untuk menilai resiko usaha dari suatu perusahaan. *Operating Leverage* terjadi pada saat perusahaan menggunakan aktiva yang menimbulkan biaya tetap. Semakin besar biaya tetap suatu perusahaan semakin tinggi resiko usaha yang dihadapinya, karena perusahaan menjadi peka terhadap perubahan unit yang terjual. Perusahaan semacam ini dianggap mempunyai leverage operasi yang tinggi (Husnan, 1996 : 329). Sebaliknya perusahaan dengan leverage yang rendah mempunyai resiko yang lebih kecil bila perekonomian dalam keadaan menurun, namun perusahaan tersebut juga memiliki laba yang rendah bila perekonomian dalam keadaan membaik. Perusahaan dengan *operating leverage* yang tinggi memiliki resiko menderita kerugian yang besar, akan tetapi juga mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh laba yang lebih besar. Namun pada umumnya investor tidak mau menghadapi resiko.

Kondisi yang demikian yang mendorong pemilik perusahaan untuk meminta manajer melaporkan bahwa perusahaan mempunyai *operating leverage* yang menguntungkan berdasarkan situasi perekonomian yang ada dan tuntutan pemilik sering kali menuntut manajer untuk melakukan perataan laba minimal untuk mengurangi tuntutan tersebut.

Size

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain: total aktiva, *log size* dan nilai pasar saham. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small firm*).

Penelitian Albert dan Richardson (1990) membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil, karena

perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor.

Hipotesis

Hipotesis penelitian yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

H_{A.1}. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik *Income smoothing*

H_{A.2}. *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap praktik *Income smoothing*.

H_{A.3}. *Operating Leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik *Income smoothing*

H_{A.4}. *Size* berpengaruh signifikan terhadap praktik *Income smoothing*

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional dan pengukuran variabel dalam penelitian ini :

Profitabilitas (X₁)

Profitabilitas perusahaan merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Pengukuran variabel adalah rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total asset. Skala yang digunakan adalah skala rasio dengan satuan pengukuran adalah persen (%).

Net Profit Margin (X₂)

Net Profit Margin adalah perbandingan laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham dengan penjualan. Secara logis terkait langsung dengan obyek perataan penghasilan. NPM diukur dengan rasio penghasilan bersih setelah pajak dengan total penjualan. Skala yang digunakan adalah skala rasio dengan satuan pengukuran adalah persen (%).

Operating Leverage (X₃)

Operating Leverage merupakan perubahan tertentu dari volume penjualan berpengaruh pada laba operasi bersih (net operating income). Dimana laba operasi bersih memfokuskan pada hasil operasi sebelum pengurangan beban bunga dan pajak penghasilan untuk mengukur pengaruh perubahan volume penjualan terhadap profitabilitas maka dihitung leverage operasi yaitu rasio dari kontribusi margin dengan laba sebelum pajak. Sedangkan skala yang digunakan adalah skala rasio dengan satuan pengukuran adalah persen (%)

Size (X₄)

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan. Pengukuran variabel penelitian ini menggunakan *log total asset*.

Income Smoothing (Y)

Income Smoothing adalah suatu tindakan yang disengaja untuk mengurangi fluktuasi atau naik turunnya laba pada tingkat laba yang dianggap normal bagi perusahaan. Untuk perhitungan indeks Eckel , maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Indeks perataan laba} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Keterangan :

$$\Delta I = \text{Perubahan pneghasilan bersih atau laba bersih dalam satu}$$

- periode, jadi Δ_I = laba tahun ke (n-1) – n
- Δ_S = Perubahan penjualan dalam satu periode. Jadi Δ_S = penjualan tahun (n-1) –n.
- CV = Koefisien variasi, yaitu deviasi standar dibagi expected value (nilai yang diharapkan).

Jadi :

CV Δ_I = Koefisien variasi untuk perubahan laba atau penghasilan bersih.

CV Δ_S = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan.

Dimana CV Δ_I dan CV Δ_S dapat dihitung sebagai berikut :

$$CV \Delta I \text{ DAN } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta X - \bar{\Delta X})^2}{n-1}} \bar{\Delta X}$$

(Jin dan Machfoedz, 1998 : 180)

Keterangan :

ΔX = Perubahan laba (1) atau penjualan (s) antara tahun n dengan n-1.

N = Banyaknya tahun yang diamati.

Adanya praktik perataan laba ditunjukkan oleh indeks yang kurang dari satu. Menurut Ashari, dkk (1994) dalam Jin dan Machfoedz (1998:181), Indeks Eckel dikembangkan secara spesifik sebagai pengukuran dikotomis dari perataan laba. Di samping itu, Ashari, dkk (1994) dalam Jin dan Machfoedz (1998 : 181) juga mengemukakan alasan mengapa Indeks Eckel, yang juga digunakan dalam penelitian ini, dipilih sebagai penunjuk terjadi atau tidak terjadinya perataan laba. Adapun alasan yang dikemukakan antara lain:

1. Obyektif dan berdasarkan pada statistic dengan pemisahan jelas antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan tidak
2. Mengukur terjadinya praktik perataan laba tanpa memaksakan prediksi pendapatan, pembuatan model dari laba yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan yang subyektif
3. Mengukur perataan laba dengan menjumlahkan pengaruh beberapa variabel perata yang potensial dan menyelidiki pola dari perilaku perataan laba selama periode waktu tertentu.

Status perataan laba perusahaan ; 0 untuk perusahaan yang melakukan perataan laba dan 1 untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Untuk mengukur perataan laba digunakan skala nominal (bersifat dikotomis).

Teknik Penentuan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia per tanggal 31 Desember 2001 sebanyak 20 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan metode *purposive sampling* artinya pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan perorangan atau pertimbangan peneliti (Sudjana, 2002 : 168). Adapun pertimbangan dalam pengambilan sampel tersebut yaitu antara lain :

1. Perusahaan sampel adalah perusahaan Otomotive yang telah Go Publik dan terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia, serta yang masih aktif dalam melakukan perdagangan saham tahun 2002 – 2009.
2. Perusahaan sampel adalah perusahaan Otomotive yang mempunyai laporan keuangan lengkap, valid dan telah diaudit oleh akuntan publik.
3. Selama periode penelitian, perusahaan melaporkan adanya laba mulai tahun 2002-2009, karena penelitian ini bertujuan untuk melihat praktik perataan laba.

Berdasarkan pertimbangan–pertimbangan dalam pengambilan sampel tersebut, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 8 perusahaan dengan 58 data laporan keuangan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu adalah data historis tahun 2002 -2009. Data sekunder diambil dari *Indonesian Capital Market Directory*, dan Pusat Referensi Pasar Modal pada Ruang Baca Fakultas Ekonomi UPN Veteran Jawa Timur.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi logic, karena variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah berskala nominal.

Model dari persamaan regresi logic yang digunakan yaitu sebagai berikut :

$$(\text{odds}) = e^{b_0 + b_1 (\text{Profitabilitas}) + b_2 (\text{NPM}) + b_3 (\text{Operating Leverage}) + b_4 (\text{Size})}$$

Keterangan:

e = Bilangan eksponensial

b₀ = konstanta

b₁ = koefisien regresi Profitabilitas

b₂ = koefisien regresi *Net Profit Margin* (NPM)

b₃ = koefisien regresi *Operating Leverage*

b₄ = koefisien regresi *Size*

Uji Hipotesis

Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H₀ : Model yang dihipotesakan fit dengan data

H_A : Model yang dihipotesakan tidak fit dengan data

Hosmer and Lemeshow's Goodnees of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai Hosmer and Lemeshow's Goodnees of Fit Test statistic sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak. Berarti, ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya, sehingga Goodnees of Fit model tidak baik, karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2009:269).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jumlah perusahaan yang masuk kriteria sampel adalah delapan (8) perusahaan dengan sub total sampel yang meliputi lima puluh delapan (58) laporan keuangan tahunan mulai dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2009.

Income Smoothing dapat dipandang sebagai upaya yang secara sengaja dimaksudkan untuk menormalkan *income* (laba) dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat yang di inginkan, dengan kata lain *Income Smoothing* adalah suatu tindakan yang disengaja untuk mengurangi fluktuasi atau naik turunnya laba pada tingkat laba yang dianggap normal bagi perusahaan.

Berdasarkan hasil perhitungan indeks Eckel menunjukkan semua perusahaan sampel (delapan buah perusahaan) melakukan praktik *Income Smoothing* pada tahun 2002 sampai dengan tahun 2009. Berikut daftar nama perusahaan yang melakukan *Income Smoothing*:

1. PT Indospring, Tbk
2. PT Astra Otoparts, Tbk
3. PT Astra Internasional, Tbk
4. PT Selamat Sempurna, Tbk
5. PT Hexindo Adiperkasa Tbk
6. PT Intraco Penta Tbk
7. PT Tunas Ridean Tbk
8. PT United Tractor Tbk

Sedangkan perusahaan yang tidak melakukan praktik *Income Smoothing* terdiri dari tiga (3) perusahaan yaitu:

1. PT Astra Otoparts Tbk pada tahun 2009
2. PT Selamat Sempurna Tbk pada tahun 2003
3. PT Intraco Penta Tbk pada tahun 2002

Hasil Analisis dan Uji Hipotesis

Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji regresi logistik untuk melihat variabel yang dapat dikaitkan dengan adanya praktik perataan laba. Model ini dianggap tepat karena variabel dependennya (terikat) diukur secara nominal (dikotomus) dan variabel bebasnya diukur dengan skala rasio.

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan regresi logistik adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil analisis dengan regresi logistic diperoleh nilai Nagelkerke R square sebesar 0,358 (lampiran 1). Hal ini menunjukkan variabilitas praktik *Income Smoothing* dapat dijelaskan oleh variabilitas profitabilitas, Net profit margin, operating leverage, dan size sebesar 35,8%.

Tabel 1. Nilai *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of fit test statistic*

Step	Chi-Square	Df	Sig
1	5.583	8	0.694

Sumber : Lampiran 1

Kesesuaian model (Model fit) dapat diuji dengan *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of fit* yang menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai *Hosmer dan Lemeshow's* signifikan atau lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak dan model dikatakan tidak fit, sebaliknya jika tidak signifikan maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti data empiris sama dengan model atau model dikatakan fit (Ghozali, 2009 : 274). Hasil uji kesesuaian model (Model fit) dapat diuji dengan *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of fit* menunjukkan bahwa nilai *Hosmer dan Lemeshow's* sebesar 5.583 dengan

signifikansi 0.694, oleh karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka model dikatakan sesuai/ cocok (fit) dan model dapat diterima.

Persamaan analisis regresi logistik penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$(\text{odds}) = e^{5.694 + 24.374 (\text{Profitabilitas}) + 0.119 (\text{NPM}) + 0.244 (\text{Operating Leverage}) - 0.874$$

(Size)

Penjelasan persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Profitabilitas (X_1)

Profitabilitas memiliki nilai koefisien sebesar 24.374 dengan tanda positif, artinya semakin tinggi Profitabilitas maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan praktik *income smoothing*.

Untuk mengetahui pengaruh signifikan atau tidak Profitabilitas terhadap praktik *income smoothing*, maka dilakukan pengujian signifikansi dengan melihat nilai probabilitas (signifikansi) Profitabilitas sebesar $0,033 < 0,05$, maka profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*.

2. Net Profit Margin (NPM) (X_2)

Net Profit Margin (NPM) memiliki nilai koefisien sebesar 0.119 dengan tanda positif, artinya semakin tinggi NPM maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan praktik *income smoothing*.

Untuk mengetahui pengaruh signifikan atau tidak antara NPM dengan praktik *income smoothing*, maka dilakukan pengujian signifikansi dengan melihat nilai probabilitas (signifikansi) NPM sebesar $0,510 > 0,05$, maka NPM tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

3. Operating Leverage (X_3)

Operating Leverage memiliki nilai koefisien sebesar 0.244 dengan tanda positif, artinya semakin tinggi Operating Leverage maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan praktik *income smoothing*.

Untuk mengetahui signifikan atau tidak pengaruh Operating Leverage terhadap praktik *income smoothing*, maka dilakukan pengujian signifikansi dengan melihat nilai probabilitas (signifikansi) Operating Leverage sebesar $0,284 > 0,05$, maka Operating Leverage tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*.

4. Size (X_4)

Size memiliki nilai koefisien sebesar 0.874 dengan tanda negatif, artinya semakin tinggi Size maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk melakukan praktik *income smoothing*.

Untuk mengetahui pengaruh signifikan atau tidak Size terhadap praktik *income smoothing*, maka dilakukan pengujian signifikansi dengan melihat nilai probabilitas (signifikansi) Size sebesar $0.381 > 0,05$, maka Size tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*.

Hasil pengujian regresi logic dengan metode Enter menunjukkan bahwa variabel Net Profit Margin, Operating Leverage dan Size tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*, maka peneliti ingin menguji kembali dengan menggunakan pengujian regresi logic metode stepwise.

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan regresi logistik adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil analisis dengan regresi logistic diperoleh nilai Nagelkerke R square sebesar 0,237 (lampiran 2), hal ini menunjukkan variabilitas praktik *Income*

Smoothing dapat dijelaskan oleh variabilitas profitabilitas, Net profit margin, operating leverage, dan size sebesar 23,7%.

Tabel 2. Nilai *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of fit test statistic*

Step	Chi-Square	Df	Sig
1	14.848	8	0.062

Sumber : Lampiran 2

Hasil uji kesesuaian model (Model fit) dapat diuji dengan *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of fit* yang menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai *Hosmer dan Lemeshow's* signifikan atau lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak dan model dikatakan tidak cocok (fit), sebaliknya jika tidak signifikan maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti data empiris sama dengan model atau model dikatakan fit (Ghozali, 2009 : 274). Hasil uji kesesuaian model (Model fit) dapat diuji dengan *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of fit* menunjukkan bahwa nilai *Hosmer dan Lemeshow's* sebesar 14.848 dengan signifikansi 0,062, oleh karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka model dikatakan sesuai/ cocok (fit) dan model dapat diterima.

Hasil pada output dimasukkan dalam persamaan berikut:

$$(\text{odds}) = e^{-5.118 + 16.854 (\text{Profitabilitas})}$$

Penjelasan persamaan regresi tersebut adalah Profitabilitas (X_1) memiliki nilai koefisien sebesar 16.854 dengan tanda positif, artinya semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan praktik *income smoothing*. Untuk mengetahui signifikan atau tidak pengaruh profitabilitas terhadap praktik *income smoothing*, maka dilakukan pengujian signifikansi dengan melihat nilai probabilitas (signifikansi) profitabilitas sebesar $0,028 < 0,05$, maka profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*.

Pembahasan

Pengujian hipotesis 1 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Income smoothing*

Hasil pengujian multivariate baik secara serentak maupun terpisah menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* dengan tingkat signifikansi sebesar 0.028 (Lampiran 3) $< 0,05$ sehingga hipotesis 1 diterima.

Pengujian hipotesis 2 : *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Income smoothing*.

Hasil pengujian multivariate baik secara serentak maupun terpisah menunjukkan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* dengan tingkat signifikansi sebesar 0.406 (Lampiran 3) $> 0,05$, sehingga hipotesis 2 ditolak.

Pengujian hipotesis 3: *Operating Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Income smoothing*

Hasil pengujian multivariate baik secara serentak maupun terpisah menunjukkan bahwa *operating leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*

dengan tingkat signifikansi sebesar 0.272 (Lampiran 3) $> 0,05$, sehingga hipotesis 3 ditolak.

Pengujian hipotesis 4 : *Size* berpengaruh signifikan terhadap *Income smoothing*

Hasil pengujian multivariate baik secara serentak maupun terpisah menunjukkan bahwa *Size* tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* dengan tingkat signifikansi sebesar 0.381(Lampiran 3) $> 0,05$, sehingga hipotesis 4 ditolak.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi logistik menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sesuai / cocok untuk menguji pengaruh profitabilitas, *Net Profit Margin*, *Operating Leverage* dan *Size* terhadap praktik *income smoothing* teruji kebenarannya.

Praktik perataan laba telah dikenal sebagai praktik yang logis dan rasional, perataan laba juga merupakan fenomena yang umum dilakukan di banyak negara. Perataan laba merupakan perilaku yang rasional. Konsisten dengan asumsi tersebut maka motivasi yang mempengaruhi pilihan manajer atas kebijakan tertentu adalah memaksimalkan kepentingannya. Sedangkan kepentingan manajer tergantung pada nilai perusahaan dan manajer percaya bahwa pasar mendasarkan pada angka akuntansi. Fluktuasi laba dan tidak dapat diprediksikannya laba yang akan datang merupakan sebab penentu resiko pasar atas saham. Sesuai pernyataan Beidleman (1973) bahwa perataan penghasilan seharusnya memperluas pasar saham perusahaan dan membawa pengaruh yang menguntungkan nilai saham perusahaan (Salno dan Baridwan, 1999:2).

Agency theory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pemegang saham sebagai pihak *principal* mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer sebagai *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari *agent*, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal*. Manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerjanya yang baik untuk tujuan mendapatkan bonus dari *principal*.

Penelitian ini mendukung teori *the bonus plan hypothesis* yang dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman (1986) yang menyatakan bahwa pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas *cap*, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya,

demikian pula jika laba berada di atas *cap*. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

Penelitian ini tidak mendukung teori residu dividen yang digunakan untuk mendukung hal-hal yang tidak relevan dengan dividen dan hal-hal yang relevan dengan dividen dari preferensi investor (Brigham dan Gapenski 1995:468-469). Teori yang dikembangkan oleh Franco Modigliani dan Merton Miller ini menyatakan bahwa kebijaksanaan dividen tidak mempengaruhi nilai suatu perusahaan atau biaya modal. Modigliani dan Miller (MM) berpendapat bahwa nilai suatu perusahaan ditentukan oleh kemampuan memperoleh laba dari asset yang dimilikinya (*basic earning power*) dan risiko bisnisnya. Nilai perusahaan tidak dipengaruhi bagaimana perusahaan membagi laba perusahaan menjadi dividen atau laba ditahan.

Profitabilitas berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* diduga karena adanya tindakan manipulasi laba yang dilakukan manajemen untuk mengurangi fluktuasi dari laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk meramalkan kas di masa yang akan datang. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Jin & Machfoedz (1998) dan Suwito dan Herawaty (2005).

Operating Leverage tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* diduga karena *Operating Leverage* terjadi pada saat perusahaan menggunakan aktiva yang menimbulkan biaya tetap. Semakin besar biaya tetap saat perusahaan semakin tinggi resiko usaha yang dihadapinya karena perusahaan menjadi mudah peka terhadap perubahan unit yang terjual. Perusahaan semacam ini dianggap mempunyai leverage operasi yang tinggi (Husnan, 1996 : 329). Sebaliknya perusahaan dengan leverage yang rendah mempunyai resiko yang lebih kecil bila perekonomian dalam keadaan menurun, namun perusahaan tersebut juga memiliki rata – rata yang rendah bila perekonomian dalam keadaan membaik. Perusahaan dengan resiko leverage yang tinggi memiliki resiko menderita kerugian yang besar, akan tetapi juga mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh laba yang lebih besar tetapi pada umumnya investor juga tidak mau menghadapi resiko. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Jin & Machfoedz (1998) dan Suwito dan Herawaty (2005).

Net Profit Margin (NPM) tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Suwito dan Herawaty (2005). *Size* tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* diduga karena dalam penelitian ini *size* diukur dengan log total asset. Hasil pengujian regresi logistik mungkin akan berbeda jika pengukuran *size* menggunakan nilai pasar saham. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Jin & Machfoedz (1998) dan Suwito dan Herawaty (2005).

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dirasakan oleh peneliti telah di lakukan secara optimal namun demikian peneliti merasa dalam hasil penelitian ini masih adanya keterbatasan antara lain:

1. Penelitian ini menggunakan Indeks Eckel dimana indeks tersebut hanya mengidentifikasikan perusahaan yang melakukan perataan laba secara buatan dan tidak mengidentifikasikan semua perusahaan yang mencoba untuk melakukannya.
2. Obyek penelitian hanya dilakukan pada perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Berbagai kendala yang dihadapi pada saat penelitian yang bersifat situasional, seperti sulitnya mendapatkan data penelitian yang lebih banyak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisa data yang telah dilakukan, maka dapat menyimpulkan bahwa:

1. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah cocok/sesuai
2. Hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh profitabilitas terhadap praktik *income smoothing* telah teruji kebenarannya, sedangkan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *Net Profit Margin*, *Operating leverage* dan *Size* terhadap praktik *income smoothing* tidak teruji kebenarannya.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, maka saran yang dapat disampaikan bagi penelitian yang akan datang adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan dapat menambah jumlah data penelitian dengan cara memperpanjang periode waktu penelitian.
2. Diharapkan pengukuran *Size* dilakukan dengan menggunakan pengukuran yang lain, seperti nilai pasar saham.
3. Diharapkan menggunakan indeks lain untuk mengklasifikasikan perusahaan yang melakukan praktik *income smoothing* dan yang tidak melakukan praktik *income smoothing* , seperti Indeks Michelson (1995).

DAFTAR PUSTAKA

- Assih, Prihat dan Gudono, 2000, *Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar Atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di BEJ*, Simposium Nasional Akuntansi II Hal 1-17
- _____, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan*, IAI, Salemba Empat, Jakarta
- Belkaoui, Ahmed, 2000, *Teori Akuntansi*, Edisi Kedua Jilid Satu, Terjemahan Wibowo, Penerbit Erlangga Jakarta
- Ghozali, Imam, 2005, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Husnan, Suad, 1996, *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan*, Buku I Edisi Empat, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Hansen, Don. R and Mowen, Maryanne M, 2000, *Akuntansi Manajemen*, Jilid 4, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Jin, Liauw dan Machfoedz, Mas'ud, 1998, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ*, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol. I No. 2 Hal 174-191.
- Mulyadi, 2001, *Akuntansi Manajemen, Konsep, Manfaat dan Rekayasa*, Edisi 3, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Salno, Hana Meilani dan Baridwan Zaki, 2002, *Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya Dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia*, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol. III No. 1 Hal 17-34.

Santoso, Singgih, 2002, *Buku Latihan SPSS Statistika Parametrik*, Penerbit Elex Media Komputindo, Jakarta.

Sumarsono, 2004, *Metodologi Penelitian Akuntansi*, Edisi Revisi, Surabaya.

Weston, Fred J dan Bringham, 1993, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Jilid I Edisi Kesembilan, Terjemahan Alfonsus Sirait, Penerbit PT Aksara Pratama, Jakarta

Weston, Fred J dan Copeland, 1995, *Manajemen Keuangan*, Jilid I Edisi I, Terjemahan Alfonsus Sirait, Penerbit PT Aksara Pratama, Jakarta